

ANALISIS PUISI “SURAT CINTA” DAN “MALAIKAT DI GEREJA ST. JOSEF” KARYA W. S. RENDRA: PENDEKATAN SEMIOTIKA RIFFATERRE

Yohanes Vianey Ona dan Widowati

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

FKIP Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta

pos-el: vino_vian@rocketmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menjelaskan hal-hal sebagai berikut. (1) Ketidaklangsungan ekspresi. (2) Pembacaan *heuristik* dan *hermeneutik*. (3) Matriks, model, dan varian-varian. (4) Hipogram yang terdapat dalam puisi “Surat Cinta” dan “Malaikat di Gereja St. Josef” karya W. S. Rendra. Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Data yang digunakan berupa satuan estetis yang berwujud kata-kata, kalimat-kalimat, baris, dan bait dalam puisi. Sumber datanya adalah puisi karya W. S. Rendra yang berjudul “Surat Cinta” dan “Malaikat di Gereja St. Josef”. Instrumen penelitian ini adalah peneliti yang dibekali wawasan serta pengetahuan tentang teori semiotika yang berkaitan dengan analisis puisi khususnya semiotika Riffaterre. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode kepustakaan. Teknik pengumpulan data adalah teknik baca dan teknik catat. Metode analisis data yang digunakan adalah metode kualitatif, sedangkan teknik analisis data menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Hasil penelitiannya adalah sebagai berikut. 1) Ketidaklangsungan ekspresi yang meliputi penggantian arti misalnya /*surat cinta*/ yang disebabkan oleh ambiguitas, /*bagai berjuta-juta jarum alit*/ yang merupakan bahasa kias *simile* atau perbandingan, /*tiada lebih buruk dan tiada lebih baik*/, /*orang yang bermula dari kata kata yang bermula dari kehidupan pikir dan rasa*/ yang merupakan bahasa kias *epic simile* atau perumpamaan epos. /*Engkau adalah putri duyung*/ merupakan bahasa kias personifikasi. Keseluruhan isi puisi “Surat Cinta” juga merupakan bahasa kias alegori. *Putri duyung* merupakan bahasa kias *sinekdoki*. /*Kutulis surat ini kala hujan gerimis bagai bunyi tambur*/ menunjukkan penggunaan citraan atau gambaran-gambaran angan. Penyimpangan arti dalam puisi “Surat Cinta” disebabkan oleh ambiguitas, yaitu /*surat cinta*/, penciptaan arti disebabkan oleh persajakan (rima): persajakan (rima) akhir, yaitu /*Putri duyung dengan suara merdu lembut bagai angin laut*, persajakan (rima) tegak, yaitu Angin *mendesah* selalu *mendesah*/, /*kala langit menangis*/ merupakan contoh penggunaan persajakan (rima) asonansi, dan persajakan (rima) aliterasi, yaitu /*menangis minta mainan*/, Penyimpangan arti disebabkan oleh *enjambement*, yaitu /*Dan angin mendesah mengeluh dan mendesah*/, serta *homologues*, yaitu /*orang yang bermula dari kata kata yang bermula dari...*/, 2) Pembacaan *heuristik* dan *hermeneutik*, 3) Matriks, model, dan varian-varian. Misalkan matriks puisi “Malaikat di Gereja St. Josef” adalah akan adanya sesuatu atau peristiwa yang Tuhan rencanakan kepada manusia melalui malaikat yang turun di Gereja St. Josef. Model yang digunakan dalam puisi “Malaikat di Gereja St. Josef” adalah “St. Josef” dan “Malaikat”, dan model tersebut dijelaskan oleh varian berikut. /*Malaikat di Gereja St. Josef*/. 4) Hipogram puisi “Surat Cinta” adalah sebagai berikut. (a) Ekspansi: puisi “Sajak Putih” (1944) dan puisi “Derai-Derai Cemara” (1949) karya Chairil Anwar. (b) Modifikasi: puisi “Sajak Putih” (1944) karya Chairil

Anwar. (c) Aktual: puisi "Lagu Gadis Itali" (1920-an) karya Sitor Situmorang dan puisi "Dalam Gelombang" (1920-an) karya St. Takdir Alysahbana, sedangkan hipogram puisi "Malaikat di Gereja St. Josef" adalah sebagai berikut. (a) Ekserp: puisi "Turun Kembali" (1937) karya Amir Hamzah. (b) Modifikasi: puisi "Panggilan Pagi Minggu" karya Y. E. Tatengkeng. (c) Aktual: puisi "Barangkali" karya Amir Hamzah.

Kata kunci: ketidaklangsungan ekspresi, *hermeneutik*, hipogram

ABSTRACT

The purpose of this research is to describe and explain the following things: (1) indirect expressions; (2) heuristics and hermeneutic analysis; (3) matrix, models, and variants; (4) hipograms variable; which are contained in "Surat Cinta" and "Malaikat di Gereja St. Josef", poems written by W. S. Rendra. This is a qualitative research. The data which are used in this research are linguistic aesthetical units, consist of words, phrases, lines, and stanzas in the poems. The data resources are poems written by W. S. Rendra, entitled "Surat Cinta" and "Malaikat di Gereja St. Josef". The research instrument is the researcher himself who provides insight and experience about semiotic theory dealing with the analysis of the poems, especially Riffaterre semiotic theory. The data collecting method which is used in this research is a literature exploration which is conducted by reading and noting techniques. Qualitative is the method which is used to analyze the data, while qualitative descriptive is the conducted technique in term of analyzing the process. The process taken has brought the researcher to the following conclusions. 1) Indirect expressions includes the changing of words' meaning, for example, /surat cinta/ caused by ambiguity, /**bagai** berjuta-juta jarum alit/ which is a linguistic term called kias simile or comparison, /**tiada lebih** buruk dan **tiada lebih** baik /, / orang **yang bermula** dari kata kata **yang bermula** dari kehidupan pikir dan rasa / which are linguistic kias epik simile or parable of the epic. /Engkau adalah putri duyung / is a personification stylistic. The whole part of "Surat cinta" is in allegory stylistic. Putri duyung is a kias sinekdoki. /Kutulis surat ini kala hujan gerimis bagai bunyi tambur/ shows the use of fantasy or imagination overview. The deviations meaning in "surat cinta" are caused by ambiguity, for instance, /surat cinta/, the new meaning of sentences caused by rhyme: an end rhyme, for example /Putri duyung dengan suara merdu lembut bagai angin laut/, straight rhyme, for example /Angin **mendesah** selalu **mendesah**/, while /kala langit menangis/ is an example assonance rhyme and /menangis minta mainan/ is an alliteration rhyme. The deviations meaning also can be caused by enjambments, for example, /Dan angin mendesah mengeluh dan mendesah/, and homologs, for example, /orang **yang bermula dari** kata kata **yang bermula dari...**/ 2) Heuristics and hermeneutic analysis, 3) Matrix, models, and variants. For example, the matrix of "Malaikat di Gereja St. Josef" describes something that God has planned to humankind which appears with the angel in St. Josef church. The models in that poem are "St. Josef" and "Angel", and those models are described by the following variant: /Malaikat di Gereja St. Josef/. 4) The hipograms of "Surat cinta" are: (a) expansion: "Sajak Putih" (1944) and "Derai-Derai Cemara" (1949) by Chairil Anwar. (b) modification: "Sajak Putih" (1944) by Chairil Anwar. (c) actual: "Lagu Gadis Itali" (1920s) by Sitor Situmorang and "Dalam Gelombang" (1920s) by St. Takdir Alysahbana, whereas the hipograms of "Malaikat di Gereja St. Josef" are: (a) Ekserp: "Turun Kembali" (1937) by Amir Hamzah. (b) Modification: "Panggilan Pagi Minggu" by Y. E. Tatengkeng. (c) Actual: poem "Barangkali" by Amir Hamzah.

Keywords: indirect expression, hermeneutics, hipogram

PENDAHULUAN

Sastra merupakan salah satu seni yang tidak dapat dipisahkan dari bahasa. Dengan bahasa dapat dihasilkan puisi yang indah, yang dibuat oleh penyair. Sastra itu merupakan dunia yang unik, khas. Menurut Wibowo (2013: 27) sastra unik karena selalu bermain dengan kata-kata. Ia menjelma melalui perantara kata dan kalimat. Itulah mengapa kata-kata bagi sastrawan, tinggi nilainya laksana mustika berharga mahal untuk semua jenis karya sastra umumnya, khususnya puisi.

Puisi merupakan salah satu jenis karya sastra yang berisi luapan hati serta pengalaman penyair. Semua luapan hati, perasaan penyair yang disampaikan atau tertuang dalam puisi itu bersifat jujur dan apa adanya, tidak dibuat-buat, tetapi membutuhkan imajinasi penyair untuk memberikan kesan yang semakin indah dalam karyanya. Semuanya akan dimediasi oleh bahasa. Bahasa yang digunakan dalam karya sastra memiliki simbol tertentu dengan arti serta maknanya. Dalam hal ini simbol-simbol bermakna yang terdapat dalam bahasa khususnya karya sastra merupakan kajian bidang semiotika. Dengan simbol itu, penyair dapat menuangkan semua pikiran, kemauan, harapan, evaluasi, dan solusi tentang apa yang menjadi permasalahannya.

Kajian semiotika tentunya tidak terlepas dari tanda-tanda, karena kajian semiotika memandang karya sastra sebagai sistem tanda. Sebuah tanda yang disebutnya sebagai *representamen* haruslah mengacu (atau: mewakili) sesuatu yang disebutnya sebagai objek (acuan, ia juga menyebutnya sebagai *designatum*, *denotatum*, dan dewasa ini orang menyebutnya dengan istilah *referent*) (Nurgiyantoro, 2013: 67-68). Untuk memahami sebuah karya sastra umumnya, harus diawali dengan membaca karya sastra itu terlebih dahulu. Dengan membaca setidaknya akan tergambar, bagaimana bahasa yang digunakan penyair dalam karyanya tersebut. Bahasa yang digunakan oleh W. S. Rendra dalam puisinya merupakan bahasa yang tidak mudah dipahami secara sepiantas. Namun, apabila diimbangi dengan wawasan dan pengetahuan akan bidang semiotika khususnya akan memudahkan pemahamannya karena karya-karya W. S. Rendra memiliki karakteristik bahasa

tertentu. Karakteristik bahasa karya W. S. Rendra dapat dilihat dari gaya bahasanya yang khas yang berbeda dengan gaya bahasa yang umumnya digunakan oleh penyair. Pemilihan katanya pun W. S. Rendra lebih cenderung memakai kata-kata yang bersifat polos, denotatif tetapi padat dan jelas. Selain itu, karakteristik puisi W. S. Rendra lainnya adalah mempunyai karya-karyanya menghipnotis pembaca. Pembaca seolah-olah dapat berimajinasi sendiri dengan apa yang digambarkan dalam karya W. S. Rendra, di antaranya kekhasan bahasa yang terdapat dalam puisi yang berjudul “Surat Cinta” dan “Malaikat di Gereja St. Josef” sehingga perlu dianalisis dengan pendekatan semiotika Riffaterre.

Sebelum, menganalisis tingkat lanjut atau dengan semiotika riffaterre, penulis menganalisis dari unsur pembangun puisi, yang meliputi: bunyi, kosa kata, dan makna. Makna terdiri atas dua, yaitu makna denotasi dan makna konotasi. Dimulai dari analisis: a) diksi; bahasa kiasan yang terdiri atas: *simile* atau perbandingan, *epic simile* atau perumpamaan epos, personifikasi, metonimia (metonimi), metafora, sinekdoki, dan allegori; c) citraan atau gambaran-gambaran angan; d) sarana retorika. Setelah menganalisis unsur pembangun puisi, dilanjutkan dengan analisis lanjutan semiotika riffaterre. Secara etimologis (Cobley dan Jansz, dalam Ratna, 2014: 255-256) semiotika berasal dari kata *seme*, *semeion* (Yunani) yang berarti tanda. Semiotika adalah ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tentang tanda (Hoed, 1992: 2 dalam Nurgiyantoro, 2013: 67). Ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial/masyarakat dan kebudayaan merupakan tanda-tanda. Dalam semiotika semua sistem serta aturan-aturan yang berkaitan dengan tanda mempunyai arti atau makna.

Ada empat hal yang harus diperhatikan agar puisi dapat dimaknai secara tepat, yaitu (1) ketidaklangsungan ekspresi, (2) pembacaan *heuristik* dan *hermeneutik*, (3) matriks, model, varian-varian, dan (4) hipogram (Pradopo, 2013:123). Pertama, ketidaklangsungan ekspresi. Ketidaklangsungan ekspresi menurut Riffaterre (dalam Pradopo, 2013: 124) disebabkan oleh tiga hal, yaitu penggantian arti (*displacing of meaning*), penyimpangan arti (*distorting of meaning*), dan penciptaan arti (*creating of meaning*).

Kedua, pembacaan *heuristik* dan *hermeneutik* atau *retroaktif*. Cara ini dilakukan untuk dapat mengetahui serta memberi makna. Pembacaan *heuristik* yaitu pembacaan berdasarkan struktur bahasanya atau secara semiotika berdasarkan konvensi semiotik tingkat pertama. Pembacaan *hermeneutik* adalah pembacaan karya sastra berdasarkan semiotika sistem kedua atau berdasarkan konvensi sastranya. Pembacaan *hermeneutik* adalah pembacaan ulang (*retroaktif*) sesudah pembacaan *heuristik* dengan memberi konvensi sastranya (Pradopo, 2013: 134-135).

Ketiga, matriks, model, dan varian-varian. Untuk memahami sebuah puisi agar menjadi lebih mudah dipahami, harus diawali dengan mencari matriks atau kata-(kata) kuncinya. Kata-kata kunci adalah kata yang menjadi kunci penafsiran puisi atau sajak yang dikonkretisasikan (Pradopo, 2014: 311). Matriks mengarah pada tema sehingga matriks dapat dikatakan hampir sama dengan tema. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) (2008: 923), model merupakan pola (contoh, acuan, ragam) dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan. Model juga bisa disebut sebagai suatu kiasan yang merujuk pada orang tertentu, sedangkan varian merupakan masalah yang terdapat dalam puisi tersebut.

Keempat, Hipogram. Hipogram merupakan latar penciptaan karya sastra yang dapat berupa berbagai keadaan atau peristiwa yang dialami penyair. Hipogram ada dua macam, yakni hipogram potensial dan hipogram aktual. Hipogram potensial merupakan potensi sistem tanda pada sebuah teks sehingga makna teks dapat dipahami pada karya itu sendiri tanpa mengacu pada teks yang sudah ada sebelumnya. Hipogram aktual adalah teks nyata yang dapat berupa kata, frase, klausa, kalimat peribahasa, atau seluruh teks yang menjadi latar penciptaan teks baru sehingga signifikasi teks harus ditemukan dengan mengacu pada teks lain atau teks yang sudah ada sebelumnya (karya sastra) (Riffaterre, 1978: 23).

Menurut Endraswara (2003: 132-133) jenis hipogram meliputi: (1) ekspansi, yaitu perluasan atau pengembangan karya. Ekspansi tak sekadar repetisi, tetapi termasuk perubahan gramatikal dan perubahan jenis kata, (2) konversi adalah pemutarbalikan hipogram atau matriksnya. Penulis akan memodifikasi kalimat ke dalam karya

barunya, (3) modifikasi adalah perubahan tataran linguistik, manipulasi urutan kata dan kalimat. Pengarang dapat hanya mengganti nama tokoh, padahal tema dan isi puisi hampir sama secara keseluruhan, (4) ekserp adalah semacam intisari dari unsur atau episode dalam hipogram yang disadap oleh pengarang. Ekserp biasanya lebih halus, dan sangat sulit dikenali, jika peneliti belum terbiasa membandingkan karya.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Data-data yang digunakan dan dipaparkan dalam penelitian ini dijelaskan secara deskriptif. Sumber data yang dibutuhkan dalam penelitian sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer berupa adalah puisi karya W. S. Rendra yang berjudul "Surat Cinta" dan "Malaikat di Gereja St. Josef. Sumber data sekunder dalam penelitian ini di antaranya adalah berupa puisi, yaitu puisi "Sajak Putih", "Derai-Derai Cemara" karya Chairil Anwar, "Lagu Gadis Itali" karya Sitor Situmorang, "Dalam Gelombang" karya St. Takdir Alysahbana, "Turun Kembali" karya Amir Hamzah, "Panggilan Minggu Pagi" karya Y. E. Tatengkeng, dan "Barangkali" karya Amir Hamzah.

Instrumen dalam penelitian yaitu peneliti yang bertindak menganalisis data-data. Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan dengan metode hermeneutika sebagai metode pengumpulandata. Metode hermeneutik tidak mencari makna yang benar, melainkan makna yang paling optimal. Selanjutnya, teknik pengumpulan data dengan teknik membaca dan teknik catat. Metode analisis yang digunakan adalah metode kualitatif, sedangkan teknik analisis data yang diterapkan adalah teknik deskriptif kualitatif, yaitu metode yang digunakan untuk memaparkan dan menguraikan data-data yang diperoleh secara jelas dan kemudian menafsirkan secara benar.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan pembahasannya adalah sebagai berikut.

Ketidaklangsungan Ekspresi

Puisi “Surat Cinta”

Penggantian Arti (*displacing of meaning*)

Penggantian Arti (*displacing of meaning*) terdapat beberapa bahasa kiasan berikut. Pertama, *simile* atau perbandingan. Contoh *simile* atau perbandingan yang terdapat dalam puisi “Surat Cinta” karya W. S. Rendra adalah sebagai berikut.

- (1) Semangat hidup yang kuat
bagai berjuta-juta jarum alit
 menyusuki kulit langit:
 kantong rejeki dan restu wingit. ...

Kedua, *epic simile* atau perumpamaan epos dalam puisi “Surat Cinta” karya W. S. Rendra adalah sebagai berikut.

- (2) Aku melamarmu.
 Kau tahu dari dulu:
tiada lebih buruk
 dan *tiada lebih* baik
 daripada yang lain...

Ketiga, personifikasi yang terdapat dalam puisi “Surat Cinta” karya W. S. Rendra adalah sebagai berikut.

- (3) Kutulis surat ini
 kala *langit menangis*
 dan *dua ekor belibis*
bercintaan dalam kolam
 bagai dua anak nakal
 jenaka dan manis
 mengibaskan ekor
 serta menggetarkan bulu-bulunya.
 Wahai, Dik Narti,
 kupinang kau menjadi istriku!

Keempat, Alegori. Keseluruhan puisi “Surat Cinta” dari bait pertama hingga akhir merupakan bahasa kias alegori. Isi puisi “Surat Cinta” menceritakan serta mengiaskan kejadian atau peristiwa yang menarik. Hal ini ditunjukkan dengan penggunaan bahasa serta kalimat yang digunakan dalam puisi menggunakan bahasa cerita kiasan. Penyair seperti menceritakan apa yang dialami dan dirasakannya dalam tulisan ini.

Kelima, sinekdoki yang terdapat dalam puisi “Surat Cinta” karya W. S. Rendra adalah sebagai berikut.

- (4) Engkau adalah *putri duyung*
tawananku.
Putri duyung dengan
suara merdu lembut
bagai angin laut,
mendesahlah bagiku! ...

Kata *putri duyung* mewakili semua *putri duyung* lainnya yaitu wanita pada umumnya.

Selain bahasa kiasan, dalam puisi “Surat Cinta” juga terdapat citraan atau gambaran-gambaran angan. Citraan atau gambaran-gambaran angan diperlukan untuk menimbulkan suasana yang khusus atau membuat lebih hidup. Hal tersebut digambarkan oleh penyair agar puisi menjadi lebih menarik. Citraan atau gambaran-gambaran angan tersebut dapat berupa apa yang bisa dilihat, didengar, dan dirasakan. Hal ini terdapat dalam beberapa bait puisi “Surat Cinta” sebagai berikut.

- (5) Kutulis surat ini
kala hujan gerimis
bagai bunyi tambur mainan
anak-anak peri dunia gaib.
Dan angin mendesah
mengeluh dan mendesah.
Wahai, Dik Narti
aku cinta kepadamu!

Baris */bagai bunyi tambur mainan/* membuat pembaca seolah-oleh mendengar bunyi tambur yang dimainkan.

Penyimpangan Arti (*Distorting Of Meaning*)

Dalam puisi “Surat Cinta” terdapat ambiguitas atau makna ganda. Hal tersebut terdapat pada frasa */Surat Cinta/*. *Cinta* mempunyai arti ganda. *Cinta* mencakup konteks yang luas.

Penciptaan Arti (*Creating Of Meaning*)

Penciptaan arti disebabkan oleh beberapa hal. Pertama, persajakan (rima): persajakan (rima) akhir, persajakan (rima) tegak, persajakan (rima) asonansi, persajakan (rima) aliterasi. Kedua, *Enjambement*. *Enjambement* merupakan peloncatan pada baris puisi sebelumnya ke baris puisi berikutnya untuk menerangkan bagian awal puisi dengan tidak meremehkan bagian puisi berikutnya untuk memberikan kejutan kepada pembaca. Hal tersebut terdapat dalam bait puisi “Surat Cinta” karya W. S. Rendra adalah sebagai berikut.

- (6) Kutulis surat ini
kala hujan gerimis
 bagi bunyi tambur mainan
 anak-anak peri dunia yang gaib.
 aku cinta kepadamu!

Ketiga, Homologues. Homologues merupakan baris-baris sejajar yang terdapat kata-kata sama pada beberapa baris berturut-turu. Homologues dalam puisi “Surat Cinta” terdapat dalam bait berikut.

- (7) Aku melamarmu.
 Kau tahu dari dulu:
tiada lebih buruk
 dan *tiada lebih* baik
 daripada yang lain ...

Puisi “Malaikat di Gereja St. Josef”

Penggantian Arti (*displacing of meaning*)

Terdapat beberapa bahasa kiasan yang terdapat dalam puisi “Malaikat di Gereja St. Josef” adalah sebagai berikut. *Pertama*, metonimia (metonimi) yang terdapat pada baris */Maka sambil membuat bahana indah dinyantikan mazmur/*. *Bahana* menggantikan nyanyian, nyanyian indah berupa mazmur. *Kedua*, *epic simile* atau perumpamaan epos, bagian ini terdapat pada bait berikut ini.

(8) *Di Gereja St. Josef*
tanggal 31 Maret 1959
di pagi yang basah
sesosok malaikat telah turun.
Sesosok malaikat remaja
dengan rambut keriting
berayun di lidah lonceng.
 Maka sambil membuat
 bahana indah ...

Ketiga, sinekdoki. Sinekdoki dalam puisi “Malaikat di Gereja St. Josef” terdapat pada kata *malaikat*. *Malaikat* tersebut mewakili malaikat-malaikat yang lainnya. *Keempat*, dalam puisi “Malaikat di Gereja St. Josef” karya W. S. Rendra juga terdapat citraan atau gambaran-gambaran angan dan sarana retorika.

Penyimpangan Arti (*distorting of meaning*)

Dalam puisi “Malaikat di Gereja St. Josef” terdapat ambiguitas. Hal tersebut terdapat pada baris puisi */tanggal 31 Maret 1959/*. *Tanggal* memiliki arti ganda, yaitu *tanggal* yang menunjukkan angka dan *tanggal* yang berarti meletakan atau melepaskan.

Penciptaan Arti (*creating of meaning*)

Penciptaan arti disebabkan oleh beberapa hal, yaitu persajakan (rima) (persajakan (rima) awal, persajakan (rima) tengah, persajakan (rima) akhir, persajakan (rima) asonansi, *homologues* yang terdapat pada baris */sesosok malaikat telah turun/* dan baris */Sesosok malaikat remaja/*.

Pembacaan *Heuristik* dan *Hermeneutik*

Pembacaan *Heuristik*

Puisi "Surat Cinta"

Pembacaan ini berdasarkan struktur sistem semiotika tingkat pertama, misalnya pada salah satu bait puisi "Surat Cinta".

- (9) (A) *Kutulis surat ini*
 kala hujan gerimis
 (Hujan gerimis itu) bagai bunyi tambur mainan
 anak-anak peri (dari) dunia gaib.
 Dan angin (yang terdengar) mendesah
 mengeluh dan mendesah (lagi).
 Wahai, Dik Narti
 aku cinta kepadamu!

Puisi "Malaikat di Gereja St. Josef"

- (10) Di *Gereja St. Josef*
 (pada) tanggal 31 Maret 1959
 di pagi yang basah
 sesosok malaikat telah turun.
 Sesosok malaikat remaja
 dengan rambut keriting
 berayun di lidah lonceng.
 Maka sambil membuat
 Bahana (yang) indah
 Dinyanyikan (nya) mazmur
 yang mengandung sebuah berita
 (Sebuah berita) yang bagus.
 Dan kakinya yang putih (dan) indah
 (tampak) teruntai.

Pembacaan *Hermeneutik*

Puisi “Surat Cinta”

Luapan perasaan cinta dari seseorang (pria) kepada seseorang yang diinginkannya (wanita), perasaan cinta itu sangat bergejolak sejalan dengan turunnya hujan saat itu. Perasaan serta gejolak cinta tersebut tidak bisa ditentang oleh apapun, keduanya akan tetap bersama selamanya dalam membangun keluarga kecil dengan anak-anak dari buah pernikahan yang sakral di gereja.

Puisi “Malaikat di Gereja St. Josef”

Datangnya malaikat di gereja st. Josef tempat di mana umat Katolik beribadah sebagai tanda adanya kabar suka cita malaikat sebagai utusan Tuhan untuk menyampaikan sesuatu kepada umat-Nya.

Matriks, Model, dan Varian-Varian

Puisi Surat Cinta”

Matriks puisi “Surat Cinta” adalah pengungkapan perasaan cinta dari seseorang yang begitu besar kepada seseorang yang diinginkan, model yang digunakan, yaitu “anak-anak peri”, “dik Narti”, “mu (kamu)”, “aku”, “dua ekor belibis”, “dua anak nakal”, “malaikat”, dan “putri duyung”, sedangkan varian terdapat dalam bait pertama, kedua, keempat, kelima, dan ketujuh.

Puisi “Malaikat di Gereja St. Josef”

Matriks puisi “Malaikat di Gereja St. Josef” adalah akan adanya sesuatu atau peristiwa yang Tuhan rencanakan kepada manusia melalui malaikat yang turun di Gereja St. Josef, model yang digunakan, yaitu “St. Josef” dan “Malaikat”, dan variannya satu bait puisi.

Hipogram

Hipogram yang terdapat dalam puisi “Surat Cinta” adalah Ekspansi: “Sajak Putih” dan “Derai-Derai Cemara” karya Chairil Anwar pada tahun 1944 dan tahun 1949, Modifikasi: “Sajak Putih” karya Chairil Anwar pada tahun 1949, Aktual: “Lagu Gadis Itali” karya Sitor Situmorang pada tahun 1920-an dan “Dalam Gelombang” karya St. Takdir Alysahbana pada tahun 1920-an, sedangkan puisi “Malaikat di Gereja St. Josef” adalah Ekserp: “Turun Kembali” karya Amir Hamzah pada tahun 1937, Modifikasi: “Panggilan Pagi Minggu” karya Y. E. Tatengkeng pada tahun 1937, dan Aktual: “Barangkali” karya Amir Hamzah”.

SIMPULAN

Analisis Puisi “Surat Cinta” dan “Malaikat di Gereja St. Josef” Karya W. S. Rendra: Pendekatan Semiotika Riffaterre ini disimpulkan sebagai berikut. Pertama, puisi “Surat Cinta”. Ketidaklangsungan ekspresi yang disebabkan oleh penggantian arti diantaranya digunakan bahasa kias *simile* atau perbandingan, *epic simile* atau perumpamaan epos, personifikasi, allegori, dan sinekdoki. Selain itu, dalam puisi juga terdapat citraan atau gambaran-gambaran angan, penyimpangan arti, yaitu ambiguitas, penciptaan arti, yaitu digunakannya persajakan (rima) yang terdiri dari: persajakan (rima) akhir, persajakan (rima) tegak, persajakan (rima) asonansi, dan persajakan (rima) aliterasi. Dalam puisi “Surat Cinta” terdapat *enjambement* dan *homologues*. Pembacaan *Heuristik* dan *Hermeneutik* menggambarkan luapan perasaan cinta dari seseorang (pria) kepada seseorang yang diinginkannya (wanita), perasaan cinta itu sangat bergejolak sejalan dengan turunnya hujan saat itu. Perasaan serta gejolak cinta tersebut tidak bisa ditentang oleh apapun, keduanya akan tetap bersama selamanya dengan keluarga kecil dengan anak-anak sebagai buah pernikahan yang sakral di gereja. Akan ada keinginan terhadap sesuatu yang luar biasa besarnya sesuai dengan apa yang diharapkan dan ingin diwujudkan. Matriksnya adalah pengungkapan perasaan cinta dari seseorang yang begitu besar kepada seseorang yang diinginkan. Modelnya adalah “anak-anak peri”, “dik Narti”, “mu (Kamu)”,

“aku”, “dua ekor belibis”, “dua anak nakal”, “malaikat”, “penyair”, dan “putri duyung”. Model-model tersebut dijelaskan oleh varian-varian, yaitu */anak-anak peri dunia yang gaib/*, */Wahai, Dik Narti aku cinta kepadamu/*, */bagai dua anak nakal/*, */dua ekor belibis/*, */selusin malaikat/*, */penyair dari kehidupan yang lain/*, dan */Engkau adalah putri duyung dengan suara merdu lembut/*. Hipogram puisi “Surat Cinta” adalah Ekspansi: “Sajak Putih” (1944) dan “Derai-Derai Cemara” (1949) karya Chairil Anwar. Modifikasi: “Sajak Putih” (1949) karya Chairil Anwar, Aktual: “Lagu Gadis Itali” (1920-an) karya Sitor Situmorang dan “Dalam Gelombang” (1920-an) karya St. Takdir Alysahbana.

Kedua, Puisi “Malaikat di Gereja St. Josef”. Ketidaklangsungan ekspresi yang disebabkan oleh penggantian arti diantaranya digunakan bahasa kias metonimia (metonimi), *epic simile* atau perumpamaan epos, sinekdoki. Dalam puisi “Malaikat di Gereja St. Josef” terdapat citraan atau gambaran-gambaran angan dan sarana retorika. Penyimpangan meliputi ambiguitas, dan penciptaan arti, yaitu adanya persajakan (rima) awal, persajakan (rima) tengah, persajakan (rima) akhir, dan persajakan (rima) asonansi. Selain itu, juga terdapat *homologues*. Pembacaan *Heuristik* dan *Hermeneutik* menggambarkan datangnya malaikat di Gereja St. Josef tempat umat Kristiani (Katolik) beribadah sebagai tanda akan adanya kabar sukacita. Malaikat sebagai utusan Tuhan akan menyampaikan sesuatu kepada umat-Nya. Matriknya adalah akan adanya sesuatu atau peristiwa yang Tuhan rencanakan kepada manusia melalui malaikat yang turun di Gereja St. Josef, sedangkan modelnya adalah “St. Josef” dan “malaikat”. Model tersebut dijelaskan oleh varian-varian, yaitu */Malaikat di Gereja St. Josef/*, */Di Gereja St. Josef/*, */sesosok malaikat telah turun/*, dan */Sesosok malaikat remaja/*. Hipogramnya adalah Ekserp: “Turun Kembali” (1937) karya Amir Hamzah, Modifikasi: “Panggilan Pagi Minggu” karya Y. E. Tatengkeng, dan Aktual: “Barangkali” karya Amir Hamzah”.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra, Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013 *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2013. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2014. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2014. *Stilistika Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rendra. 2010. *Empat Kumpulan Sajak*. Jakarta: Burung Merak Press.
- Riffaterre, Michael. 1978. *Semiotics of Poetry*. India University Press: Bloomington dan London.
- Wibowo, Agus. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.